

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan struktur sosial paling dasar dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat sekelompok individu yang masing-masing berperan sebagai ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama bagi anak berperan penting dalam membentuk kepribadian anak serta mendukung kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai fondasi utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak-anaknya, baik yang meliputi kebutuhan dasar fisik seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, maupun kebutuhan psikologis yang meliputi cinta, rasa aman, dan perhatian yang tulus. Dalam menjalankan kewajiban tersebut, suami dan istri berbagi tugas dan tanggung jawab sesuai peran masing-masing sehingga tercipta sinergi dalam dinamika keluarga. Para istri umumnya mengemban peran dalam mengelola urusan domestik rumah tangga. Salah satu peran sentral istri dalam rumah tangga adalah pengasuhan, yang mencakup tugas seperti memberikan cinta, perhatian, dan mendampingi tumbuh kembang anak, dan menyediakan kebutuhan emosional lainnya. Sedangkan para suami, secara tradisional, masih dipandang sebagai pencari nafkah utama yang memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan materi agar keluarga hidup layak dan sejahtera.

Pembagian peran ini pada dasarnya bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kesepakatan bersama, namun kewajiban suami dalam memberi nafkah telah diatur dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 34 Ayat (1). Pasal ini memiliki makna bahwa istri tidak berkewajiban untuk mencari nafkah. Akan tetapi, terdapat kondisi yang mendorong istri untuk ikut mencari nafkah demi membantu perekonomian keluarga. Namun seiring dengan meningkatnya biaya hidup, seperti kenaikan harga bahan pokok, biaya pendidikan, dan kesehatan, banyak keluarga yang mengalami kesulitan finansial. Pada kondisi ini, penghasilan suami saja sering kali tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini mendorong istri untuk ikut serta bekerja, baik secara paruh waktu maupun penuh waktu, guna membantu kesejahteraan keluarga dan memastikan kebutuhan hidup terpenuhi. Dalam beberapa kasus, keterlibatan istri dalam mencari nafkah bukan hanya didasarkan pada faktor ekonomi, namun juga atas keinginan pribadi untuk memperoleh kemandirian finansial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sajogyo (2015; Nurjanah & Mayangsari, 2019) bahwa para istri berupaya mendapatkan pekerjaan atas inisiatif

dan keinginannya sendiri untuk mencapai kemandirian ekonomi guna membiayai kebutuhan hidupnya sendiri maupun memberikan dukungan finansial bagi orang-orang yang menjadi tanggungannya. Kondisi di mana pasangan suami dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga kemudian dikenal dengan istilah “keluarga karir ganda” (*dual career family*) atau “keluarga dengan pendapatan ganda” (*dual earner family*) (Nugrahani et al., 2024). Sesuai dengan namanya, keluarga ini memiliki pendapatan bersifat ganda yang berasal dari suami dan istri (Siswati & Puspitawati, 2018). Dalam konteks ini, tanggung jawab mencari nafkah tidak lagi dibebankan sepenuhnya pada pihak suami sebagai kepala keluarga, namun juga melibatkan kontribusi para istri untuk dalam menopang stabilitas perekonomian keluarga (Putri & Wrastari, 2022; Rapoport, 1969).

Fenomena keluarga dengan dua pencari nafkah atau *dual earner family* saat ini telah menjadi hal yang umum di seluruh dunia. Fenomena ini diperkirakan pertama kali muncul di Amerika Serikat sekitar tahun 1968, ketika perempuan mulai memasuki pasar tenaga kerja. Hingga tahun 1978, jumlah keluarga dengan kedua pasangan yang bekerja meningkat hingga 4,5 juta (Hayghe, 1981). Pada tahun 2017, lebih dari 60 persen pasangan suami istri di angkatan kerja AS tinggal di keluarga dengan dua pencari nafkah, dibandingkan dengan sekitar 20 persen di keluarga dengan hanya suami yang bekerja dan 10 persen di keluarga dengan hanya istri yang bekerja (Hu & Nash, 2019). Seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, konsep *dual-earner family* ini masih menjadi tren yang mendominasi masyarakat AS hingga saat ini, bahkan diprediksi terus berkembang. Fenomena serupa juga terjadi di sejumlah negara maju lain, salah satunya Korea Selatan. Hasil survey dari Korean National Statistical Office (2018) mencatat sebanyak 46,3% rumah tangga yang dikategorikan pencari nafkah ganda adalah 46,3% dengan tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi mencapai 52,9% (S.-Y. Ji & Jung, 2021).

Di Indonesia sendiri, tren *dual-earner family* tercermin dalam peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita. Data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa jumlah pekerja wanita yang berstatus kawin terus meningkat selama periode 2017-2020, khususnya di perkotaan. Pada tahun 2017, angka tersebut tercatat sebesar 55,4%, kemudian meningkat menjadi 56,1% pada tahun 2018, kembali meningkat hingga sebesar 56,4% pada tahun 2019, dan mencapai 57,8% pada tahun 2020 (Putri & Wrastari, 2022). Berdasarkan laporan terbaru pada Agustus 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat rata-rata usia pencari nafkah wanita di Indonesia berada pada rentang

usia produktif bekerja (25 – 54 tahun) dengan persentase berada di angka 9 hingga 10 persen. Namun, persentase pencari nafkah wanita tertinggi ada pada kelompok usia 45 – 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan para pencari nafkah tersebut selain merupakan seorang istri, juga seorang ibu yang memiliki anak di dalam keluarganya. Bukti ini menandakan adanya pergeseran pola tradisional keluarga pencari nafkah tunggal (*single breadwinner*) ke arah pencari nafkah ganda (*dual-earner family*). Konsep keluarga ini semakin diminati karena berbagai keuntungan yang terlihat jelas, antara lain memberikan kesempatan bagi kedua pasangan untuk mandiri, memperluas relasi sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, keluarga dengan dua pencari nafkah juga mampu menjamin kehidupan yang lebih sejahtera karena pendapatan ganda yang dari penghasilan suami dan istri.

Tidak dapat dipungkiri, konsep keluarga *dual-earner* ini memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas ekonomi. Kendati demikian, kondisi ini juga dapat menimbulkan tantangan dalam dinamika keluarga, terlebih jika mempunyai anak (Huda & Sa'diyah, 2024). Anak yang berasal dari keluarga dengan kedua orang tua bekerja menghadapi tantangan berupa kurangnya interaksi dengan orang tua. Dalam konteks tahap perkembangan yang krusial seperti masa remaja, waktu kebersamaan dengan orang tua sangatlah penting. Namun, padatnya aktivitas kerja kerap kali menghambat orang tua dalam meluangkan untuk anak-anak mereka. Kondisi ini membuat remaja merasa orang tua kurang memahami mereka, sehingga komunikasi yang terjadi kerap memicu ketegangan atau pertengkaran (Gee & Mohamad, 2020). Sejalan dengan penemuan tersebut, Mawarni et al., (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rendahnya intensitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak menyebabkan anak merasa tidak mendapatkan perhatian, sehingga mereka kesulitan mengespresikan diri karena tidak memiliki ruang untuk mencurahkan perasaan. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa figur ibu yang pekerja juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan membuat mereka merasa mampu melakukan apa pun yang mereka cita-citakan. Pandangan tersebut memotivasi anak untuk berprestasi di sekolah dan mengejar impian mereka (Cahyati, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, ibu bekerja dapat memberikan dampak positif pada harga diri anak, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Sebaliknya, ketika orang tua tidak hadir atau tidak tersedia saat mereka membutuhkan, remaja cenderung merasa tidak aman dan dapat menganggap diri mereka tidak berharga. Pada titik ini, remaja kerap kali menafsirkan kondisi ini sebagai bentuk penolakan, yang pada akhirnya membuat mereka meragukan nilai dan diri

mereka sendiri sehingga berdampak pada rendahnya harga diri remaja (Karunaratne, 2023). Demikian hal ini berarti bahwa faktor-faktor lain seperti waktu berkualitas, tingkat stress, durasi dan waktu bekerja, serta ketersediaan dukungan dari orang-orang sekitar dapat mempengaruhi bagaimana anak dapat membentuk harga dirinya.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan penilaian individu akan dirinya secara keseluruhan (*self-liking*) serta keyakinan atas kemampuan yang dimiliki (*self-competence*) (Tafarodi & Swann, 2001). Dalam konteks pendidikan, *self-esteem* penting untuk membantu siswa membentuk dan menemukan konsep diri yang positif selama proses perkembangan mereka (Rahmaniyah et al., 2023). Siswa dengan *self-esteem* yang positif cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, yakin terhadap kompetensi dirinya, serta merasa bahwa keberadaannya berarti dan dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya (Syahfira et al., 2023). Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* yang negatif cenderung menanamkan pandangan negatif terhadap dirinya sendiri hingga takut untuk mencoba pengalaman atau hal-hal baru. Pola pikir negatif tersebut terus tertanam dalam diri dan pada akhirnya memunculkan perilaku atau respon yang negatif, seperti menolak diri, merasa tidak puas dengan dirinya, menganggap dirinya tidak berharga dan tidak kompeten, serta enggan menghadapi tantangan baru dalam hidupnya (Rahmaniyah et al., 2023).

Demikian hal ini berarti bahwa *self-esteem* merupakan aspek penting dalam hidup individu, yang menentukan berhasil atau tidaknya individu di masa depan (Ringganis & Darmayanti, 2023). Namun, sejumlah penelitian seperti Orth & Robins (2014), Robins & Trzesniewski (2005), dan Robins et al., (2002), menyimpulkan bahwa *self-esteem* cenderung menurun di masa remaja (Ogihara & Kusumi, 2020). Sejalan dengan penemuan tersebut, Febristi (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 52.3 persen dari 256 remaja mengalami *self-esteem* rendah yang disebabkan oleh faktor pengasuhan. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya harga diri atau *self-esteem* menjadi persoalan yang kerap dialami oleh remaja.

Sebagai pembuktian, peneliti melakukan survey di MTs Sirnamiskin dengan mewawancarai tiga orang siswa untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana siswa-siswa tersebut memandang dirinya. Dalam wawancara tersebut, para siswa mengaku merasa seakan-akan anak yang tidak diinginkan dan ditelantarkan. Kemudian diketahui bahwa ibu dari masing-masing siswa tersebut ternyata pergi bekerja ke luar negeri dan menitipkan mereka pada kerabatnya yang lain. Akibatnya, mereka pun mulai menutup diri dari orang-orang di sekitar mereka karena merasa

tidak layak untuk siapapun. Perilaku tersebut kurang lebih menggambarkan *self-esteem* yang rendah, di antaranya hilangnya percaya diri, merasa tidak berhasil dalam mencapai tujuan, menyalahkan diri, merasa tidak berdaya, dan menutup diri dari lingkungan sosial (Marliani, 2021). Untuk melihat gambaran tersebut pada siswa lainnya, peneliti membagikan kuesioner kepada 30 siswa dengan ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil survey tersebut, diperoleh bahwa 63 persen siswa merasa tidak percaya diri, 53 persen merasa tidak cukup baik dibanding orang lain, 50 persen merasa kehilangan motivasi, 17 persen menarik diri dari orang tua dan teman dekat mereka, dan 7 persen merasa mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Namun, terdapat juga 10 persen yang menganggap diri mereka memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang cukup baik untuk berprestasi di sekolah

Lebih lanjut, peneliti juga kembali melakukan wawancara untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait persepsi diri para siswa. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tujuh dari sepuluh siswa dengan persepsi negatif cenderung memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua mereka, khususnya dengan ibu mereka. Kondisi ini terjadi karena ibu mereka kerap kali disibukkan dengan urusan pekerjaan dan tidak mampu meluangkan waktu untuk sekedar berbicara dengan mereka. Di saat mereka ingin bercerita, ibu mereka sering kali tidak begitu memperhatikan sehingga mereka merasa tidak didengarkan. Dan ketika mereka akhirnya memiliki kesempatan untuk bercerita, ibu mereka cenderung memberikan respons yang tidak menyenangkan, seperti memarahi mereka karena mengganggu waktu istirahatnya. Akibatnya, mereka merasa tidak dipedulikan sehingga enggan untuk membuka diri lagi pada orang tua mereka dan lebih memilih bercerita pada teman dekatnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diperoleh suatu informasi bahwa mood yang ditunjukkan oleh ibu sepulang bekerja mempengaruhi kondisi psikologis anak. Ketika ibu pulang dengan menunjukkan perasaan marah, maka anak akan merasa tertekan. Sebaliknya, ketika ibu pulang dengan menunjukkan perasaan senang, maka anak pun akan ikut merasa nyaman (Rustham, 2019; Tisdale & Pitt-Catshoupes, 2012). Perasaan aman dan nyaman ketika berada di dekat ibu dapat mendukung terbentuknya *parent attachment* yang aman. *Parent Attachment* adalah pandangan seseorang terhadap seberapa baik figur pengasuh mampu memenuhi sumber keamanan psikologis bagi dirinya. Keterikatan yang aman (*secure attachment*) ditandai dengan komunikasi, kepercayaan, dan perasaan tidak terasing. Hal ini tampak bertentangan dengan pengakuan para

siswa, di mana menurut hasil studi pendahuluan, para siswa memiliki kepercayaan yang rendah pada orang tuanya yang ditunjukkan dalam respon yang enggan bercerita kepada orang tua mereka karena merasa sering diabaikan. Keadaan ini juga diperparah dengan ketidakmampuan membangun komunikasi yang baik, sehingga mereka merasa terasingkan dan menarik diri dari orang tua mereka. Di samping itu, kurangnya responsifitas dari ibu membuat para siswa merasa tidak diinginkan dan mencari dukungan emosional dari teman dekatnya karena merasa lebih didengarkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* selain dibentuk dari penilaian internal individu, juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang paling utama dalam mempengaruhi perkembangan *self-esteem* individu adalah keluarga, yakni orang tua (Nurul Asyia et al., 2023; Pinheiro Mota & Matos, 2013). Gagasan ini didukung oleh penelitian Armsden & Greenberg (1987) bahwa relasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penting yang dapat memprediksi tingkat *self-esteem*. Demikian pula dengan Santrock (2017:311) yang mengatakan bahwa anak-anak dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan *attachment* yang kuat dengan orang tua dan diasuh oleh orang tua yang memperhatikan kebutuhan secara sensitif. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu, seperti Harris et al., (2017) dan Orth et al., (2018) menemukan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara *parent attachment* dengan *self-esteem* pada remaja. Dalam penelitian terbaru, Hadori et al., (2020) mengemukakan bahwa ikatan dan komunikasi dengan orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-esteem* remaja.

Orang tua berperan sebagai pengasuh utama sejak masa kanak-kanak memiliki peran dalam membangun harga diri anak mulai di lingkungan rumah dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dirinya sendiri, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, menumbuhkan kepercayaan diri saat menghadapi tantangan, dan menumbuhkan semangat saat menghadapi kegagalan (Baharuddin, 2022). Umumnya ayah dan ibu menunjukkan cara yang berbeda dalam membangun harga diri individu. Dukungan yang diberikan oleh ibu cenderung lebih berhubungan dengan pembentukan rasa harga diri pada anak, sementara dukungan dari ayah lebih terkait dengan pengembangan kemampuan atau kompetensi anak (Mruk, 2013; Gecas, 1971).

Di samping keluarga, lingkungan terdekat lainnya yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan remaja adalah kelompok teman sebaya. *Peer* atau teman sebaya merupakan seseorang yang berada pada tingkatan usia dan status yang hampir sama atau bahkan sama (Santrock, 2017:262). Penerimaan dari teman sebaya dapat menjadi sumber harga diri yang sangat berharga ketika kedekatan dengan orang tua rendah. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan dan penilaian, di mana mereka saling menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka yang pada akhirnya membantu mereka dalam membangun harga dirinya (De Jonge et al., 2022; Freeman & Brown, 2001). Oleh sebab itu, teman sebaya menjadi sangat penting selama masa perkembangan remaja. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya waktu yang dihabiskan bersama (Danneel et al., 2019; Gifford-Smith & Brownell, 2003). Seiring dengan banyaknya waktu kebersamaan, remaja mulai membentuk semacam keterikatan dengan teman sebayanya. Keterikatan dengan teman sebaya ini kemudian dikenal dengan istilah *peer attachment*. *Peer attachment* didefinisikan oleh (Armsden & Greenberg, 1987) sebagai pandangan individu mengenai sedekat apakah dirinya dengan teman-teman sebayanya dalam memahami satu sama lain, berkomunikasi dengan baik dan mendapatkan perasaan aman serta nyaman dari hubungan tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu seperti Khalisha & Hermatasiyah, (2024); Ringganis & Darmayanti, (2023); Mohan & V, (2020) menemukan bahwa *peer attachment* berpengaruh terhadap *self-esteem* remaja.

Mengacu pada beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* dapat berkembang ketika kebutuhan seseorang akan penerimaan, penghargaan, dan perhatian dari *significant other* telah terpenuhi (Kasmawati & Alam, 2021). Istilah *significant other* ini merujuk pada sosok yang memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, yang dapat mencakup orang tua atau teman sebaya. Ketika individu tidak mendapatkan penerimaan atau perhatian dari *significant other* tersebut, perkembangan *self-esteem* tidak dapat optimal. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan hubungan yang sehat, baik dengan ibu maupun teman sebaya.

Kelekatan dengan orang tua maupun dengan teman sebaya sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan *self-esteem*. Armsden & Greenberg (1987) menemukan bahwa ikatan baik dengan orang tua maupun teman sebaya berperan penting dalam membentuk harga diri dan kepuasan hidup. Senada dengan hasil temuan tersebut, Wilkinson (2004) juga mengungkapkan bahwa hubungan yang dekat, aman, dan saling percaya dengan orang tua maupun

teman sebaya memungkinkan remaja untuk lebih menghargai diri mereka sendiri. Meskipun begitu, dikatakan pula bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap tahap perkembangan. Pada masa remaja, teman sebaya diasumsikan memiliki peran yang lebih signifikan dalam pembentukan *self-esteem* individu karena tingginya intensitas kebersamaan dengan teman sebaya pada masa ini (Chukwuemeka et al., 2022).

Bertentangan dengan gagasan tersebut, Karunarathne (2023) berpendapat bahwa *parent attachment* memiliki pengaruh yang lebih besar daripada *peer attachment* dalam pembentukan *self-esteem*. Di samping itu, bukti empiris mengenai hubungan antara keterikatan dengan teman sebaya dan harga diri masih belum konsisten. Sebagai contoh, beberapa peneliti seperti Armsden & Greenberg (1987) dan Gorrese & Ruggieri (2013) menemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara keterikatan dengan teman sebaya dan harga diri. Sebaliknya, penelitian lain seperti Marshall et al., (2015) dan Wilkinson (2004) tidak menemukan hubungan antara keterikatan dengan teman sebaya dan harga diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana *parent* dan *peer attachment* mempengaruhi *self-esteem* remaja. Adapun urgensi dalam penelitian ini yaitu untuk mengoptimalkan penguatan hubungan yang sehat dengan ibu dan teman sebaya sebagai upaya meningkatkan *self-esteem* pada remaja awal, khususnya yang memiliki ibu bekerja di luar rumah. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa/i MTs Sirnamiskin yang dikategorikan sebagai remaja awal menurut Monks et al (2006), yakni individu yang termasuk dalam usia 12 – 15 tahun. Populasi ini dipilih karena remaja awal merupakan tahap paling awal dari masa remaja. Di mana pada tahap ini, individu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keluarga sehingga diasumsikan bahwa peran teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pembentukan *self-esteem* individu.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena serta landasan teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *parent attachment* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan ibu yang bekerja
2. Apakah *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan ibu yang bekerja

3. Apakah *parent-peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan ibu yang bekerja

### Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *parent attachment* terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan ibu yang bekerja
2. Menganalisis pengaruh *peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan Ibu yang bekerja
3. Menganalisis pengaruh *parent-peer attachment* terhadap *self-esteem* siswa MTs “X” dengan ibu yang bekerja

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam segi teori maupun penerapan praktis bagi pengembangan keilmuan dan penerapannya di lapangan, di antaranya sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoretis.** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan Psikologi, khususnya dalam ranah Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Sosial. Selain itu, hasil dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca mengenai pengaruh *Parent-Peer Attachment* terhadap *Self-Esteem* siswa dengan ibu yang bekerja
2. **Kegunaan Praktis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para orang tua yang memiliki anak remaja dalam memahami peran orang tua sebagai sumber dukungan utama dalam pengembangan *Self-Esteem* individu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah serta guru penanggung jawab Bimbingan Konseling (BK) dalam merancang program intervensi yang berfokus pada pengembangan relasi yang sehat antar siswa.